

KONFIGURASI RUANG BERDASARKAN KUALITAS KONEKTIVITAS RUANGAN DALAM PERANCANGAN KANTOR: *SPACE SYNTAX ANALYSIS*

Article History:

First draft received:
18 Juni 2020

Revised:
28 Juni 2020

Accepted:
28 Juni 2020

Final proof received:
Print:
30 Juni 2020

Online
4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Asep Yudi Permana¹

Aathira Farah Salsabilla Permana²

Deka Andriyana³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Jln.Dr. Setiabudhi no.207-229 Bandung, 40154

² Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia
Jln. PHH. Mustofa No. 23 Bandung, 40124

³ Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung, Indonesia
Jln Terusan Halimun no. 37 Bandung

Email: yudi.permana@upi.edu
aathira.sape@gmail.com
andryanadesign27@gmail.com

Abstract: *The complexity that occurs in an office is determined by the diversity and intensity of user activity. Connectivity system becomes an important factor to accommodate activities in their work, especially connectivity from private work areas to shared work areas and public services. This study aims to analyze the activities of employees and their connectivity, including the flow of circulation in the office of PT. Haleyora Powerindo after undergoing a re-design and evaluation for 5 months after office operations. Space Syntax Analysis is done to see how changes in behavior and connectivity occur. Data is collected by direct observation and review of secondary sources related to the development and changes that occur in the office. It was concluded that connectivity and permeability in the design of an office require a comfortable circulation area with a range that is not too long between nodes as an observation room with a path as a circulation area.*

Keywords: *Behavior, Space, connectivity, permeability, office.*

Abstrak: Kompleksitas yang terjadi di dalam sebuah perkantoran ditentukan oleh keragaman dan intensitas aktivitas penggunaannya. System konektivitas menjadi faktor penting untuk mengakomodasi kegiatan dalam pekerjaannya, terutama konektivitas dari area kerja pribadi ke area kerja Bersama dan layanan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas pegawai dan konektivitasnya termasuk alur sirkulasi di kantor PT. Haleyora Powerindo setelah mengalami re-desain dan dilakukan evaluasi selama 5 bulan pasca operasional kantor. *Space Syntax Analysis* dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku dan konektivitas yang terjadi. Data dikumpulkan dengan observasi langsung dan review sumber sekunder yang terkait dengan pengembangan dan perubahan yang terjadi di kantor tersebut. Disimpulkan bahwa konektivitas dan permeabilitas pada rancangan sebuah kantor memerlukan area sirkulasi yang nyaman dengan jangkauan yang tidak terlalu panjang antara *node* sebagai ruang pengamatan dengan *path* sebagai area sirkulasi.

Kata Kunci: Perilaku, Ruang, Konektivitas, Permeabilitas, Kantor

1. Pendahuluan

Kantor sebagai satu ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk bekerja para pegawai dengan baik. Untuk itu perancangan suasana ruang kantor sangat dibutuhkan agar tercipta suasana kantor yang nyaman dan aman. Proses kegiatan perancangan merupakan suatu proses implementasi konsep ke dalam rancangan dengan

mempertimbangkan besaran ruang, tata letak perabotan, sirkulasi pergerakan manusia, dan penerapan material pembentuk ruangnya.

Perancangan ruang kantor merupakan suatu perencanaan dan perancangan yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam suatu kantor dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk ruang agar tercipta suatu ruang kantor yang representatif, nyaman, aman bagi pegawainya. Oleh karena itu, dalam perancangan interior ruang faktor utama yang harus diperhatikan adalah aktivitas pegawai.

Untuk kenyamanan dan keamanan bekerja pegawai, selain besaran ruang yang sesuai dan tata letak perabotan yang perlu diperhatikan adalah sirkulasi pergerakan manusia dan penerapan material dalam ruang. Oleh karena itu PT. Haleyora Powerindo melalui beberapa anak perusahaan dalam menjalankan roda layanan kepada publik, juga tidak lepas bagaimana perusahaan mengakomodir kebutuhan para pegawai dalam kenyamanan dan keamanan dalam bekerja. Perusahaan harus bisa memberilkn layanan yang cepat dan memuaskan kepada pegawai, karena pegawai merupakan kekuatan dalam menjalankan roda perusahaan. Dukungan kualitas ruang dan fasilitas ruang merupakan hal pokok dalam rangka perusahaan memberikan layanan kepada pegawainya, sehingga akan berdampak kepada produktivitas kerja pegawai.

Ruang kerja sebagai tempat kerja menuntut penataan yang memberikan kenyamanan kerja pegawai. Littlefield dan Peterson, (1956) menyatakan bahwa perancangan interior kantor merupakan satu susunan peralatan sesuai dengan besaran ruang dan fungsinya. Menurut Gie, (2000) di dalam kegiatan perancangan interior, kegiatannya dimulai dari menentukan kebutuhan, fungsi ruang berdasarkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sampai dengan menghitung anggaran biayanya. Lebih lanjut Gie, (2000) menjelaskan dalam perancangan ruang perlu mempertimbangkan standarisasi ruang mulai dari pengguna, jarak, alur kerja (Adien dan Setiadi, 2017) (Armiati, 2015) (Williamson, 2015).

Penataan ruang (Permana, Akbardin, F.A., Permana, dan Nurrahman, 2020) merupakan hal yang penting dan tidak terpisahkan dengan suasana ruang secara fisik disekitarnya, karena kondisi ini sangat mempengaruhi kinerja pegawai (Ridwan, Niswaty, dan Darwis, 2018). Dengan demikian tata ruang kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam mendukung efektivitas dan produktivitas pegawai. Peningkatan produktivitas kerja melalui pemberdayaan SDM yang harus menjadi komitmen seluru manajemen.

Penelitian tentang konfigurasi ruang sangat penting dilakukan dalam rangka mencari model konfigurasi ruang yang tepat dalam sebuah perancangan interior sebuah kantor. Berdasarkan hasil kajian awal sudah ada beberapa penelitian yang terkait dengan kenyamanan ruang, penataan ruang, dan pengaruh kenyamanan ruang terhadap produktivitas, maupun profesionalisme pegawai, akan tetapi terkait tentang penelitian konfigurasi ruang berdasarkan kualitas konektivitas ruangan masikn belum banyak diteliti. Hal inilah yang melatar belakangi pelaksanaan penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam pengembangan desain interior sebuah kantor.

2. Kajian Teori

2.1 Analisis Konfigurasi Ruang

Metode analisis konfigurasi ruang menggunakan *space syntax analytical*, analisis ini digunakan untuk menentukan bagaimana tata letak berfungsi, menunjukkan apa yang dapat dilihat pegawai sebagai pengguna dari berbagai titik di dalam ruangan dan tingkat kemudahan dan kesulitan pencapaian ruangan. Analisis *space syntax* digunakan untuk menghasilkan kombinasi dari grafik visibilitas, *polygon visibilitas*, konektivitas ruang.

Hillier dan Hanson, (1984) menjelaskan bahwa *space syntax analisis* digunakan untuk menganalisis hubungan spasial antara ruang yang berdekatan dan mengidentifikasi konektivitas ruang secara langsung maupun tidak langsung (McLane dan Pable, 2020) (Permana dan Wijaya, 2019). *Main entrance* ebagai titik awal masuk ke dalam ruangan, semua ruangan yang terhubung ke *main entrance* berjarak satu langkah sintaksis dan ditarik satu tingkat ke atas (Adiyanto, 2016) (Hillier, 2007). Semakin banyak level dalam grafik, semakin besar ruang yang tersedia bagi pengguna. Hubungan spasial digambarkan dalam grafik hubungan ruang dengan membentuk struktur jaringan ruang dengan sirkulasi (Warada dan Mutiara, 2013) (Hanson, 1998).

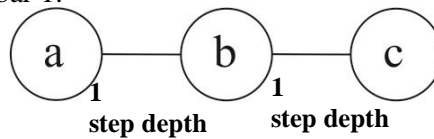
Grafik sebagai pohon jaringan mewakili hubungan ruang di mana pengguna harus melewati ruang demi ruang untuk mencapai ruang terjauh. Konfigurasi (Darjosanjoto, 2006) pohon jaringan hubungan ruang menggambarkan tata letak tipe koridor dengan pergerakan yang dikontrol ketat melalui ruang. Organisasi ruang sebagai hierarki yang membutuhkan kontrol ketat atas tatanan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hillier dan Hanson, (1984) konfigurasi merupakan sebuah hubungan di mana terdapat obyek-obyek yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu struktur (Adiyanto, 2016) (Permana, Soetomo, Hardiman, dan Buchori, 2013) (Darjosanjoto, 2006) (Hillier, Penn, Hanson, Grajewski, dan Xu, 1993) (Hillier, Burdett, Peponis, dan Penn, 1987).

Permeabilitas dan aksesibilitas sebagai pola jaringan yang menjadi komponen penting dalam perancangan karena mempengaruhi aspek kualitas ruang (Siregar, 2014). Permeabilitas sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana konfigurasi ruang dalam menyediakan pilihan dalam menempuh perjalanan dan aksesibilitas. Parameter yang diukur dalam permeabilitas sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan sistem ruang (Siregar, 2014).

Pola dan intensitas pergerakan pengguna dipengaruhi oleh pergerakannya dalam ruang. Hillier, (2007) membagi ke dalam 4 dimensi, yaitu:

(1) *Topological distance*

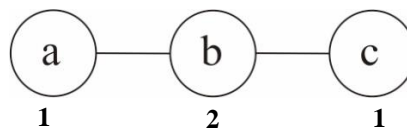
Menurut Hillier et al., (1987) *topological distance* sebagai konsep jarak dengan menghitung kedalaman (*depth*) berdasarkan ukuran langkah (*step*). Darjosanjoto, (2006) menjelaskan bagaimana cara menghitung dan mengukur ukuran langkah (*step*), antara lain: 1 *step depth* berarti jarak antara dua buah ruang yang terhubung secara langsung, 2 *step depth* berarti jarak antara ruang A dan B dimana harus melewati 1 buah ruang antara. Pada gambar 1, jarak antara a – b, b – c dan sebaliknya masing-masing senilai 1 *step depth* sementara jarak a – c dan sebaliknya senilai 2 *step depth* sebab harus melewati ruang b (1 *step depth* + 1 *step depth* = 2 *step depth*) (Permana dan Wijaya, 2019)(Hadiansyah, 2017)(Siregar, 2014). Konsep dasar *step depth* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Konsep *Step depth*
Sumber: Siregar, (2014)

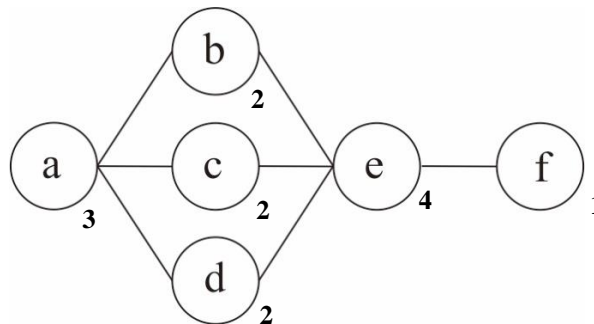
(2) *Connectivity*

Connectivity (Hillier et al., 1987) sebagai dimensi untuk mengukur dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al., 1993). Jumlah ruang yang terhubung dihitung dengan mempergunakan konsep jarak (*depth*), artinya jika suatu ruang dikatakan terhubung secara langsung apabila hanya memiliki jarak sebesar 1 *step depth*. Penggunaan pengukuran *connectivity* ini ditujukan untuk menemukan tingkat interaksi setiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada didekatnya. Darjosanjoto, (2006) menjelaskan bahwa nilai *connectivity* digunakan untuk mengukur tingkat *intelligibility* dengan cara mencari hubungan antara nilai *connectivity* dengan nilai *integrity* (Permana dan Wijaya, 2019)(Hutama, 2016)(Siregar, 2014). Konsep dasar *connectivity* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Nilai *Connectivity* dari konfigurasi ruang ilustrasi 1
Sumber: Siregar, (2014)

Berdasarkan gambar 2 artinya ruang a dan ruang c mempunyai nilai *connectivity* sebesar 1, karena hanya terhubung pada 1 ruang, sedangkan ruang b mempunyai nilai *connectivity* sebesar 2 karena terhubung ke 2 ruangan.

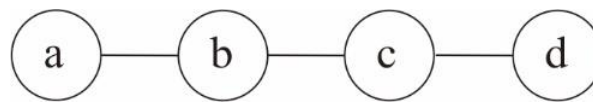


Gambar 3. Nilai *Connectivity* dari konfigurasi ruang ilustrasi 2
Sumber: Siregar, (2014)

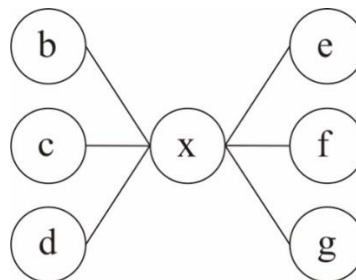
Berdasarkan gambar 3 Ruang a mempunyai nilai *connectivity* sebesar 3 (terhubung ke 3 ruangan b,c, dan d), sedangkan Ruang b, c, dan d mempunyai nilai *connectivity* sebesar 2 (terhubung ke 2 ruangan). Ruang e mempunyai nilai *connectivity* sebesar 4, dan Ruang f mempunyai nilai *connectivity* sebesar 1.

(3) *Integrity*

Integrity (Hillier, 2007) digunakan untuk mengukur posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang-ruang lainnya dalam satu konfigurasi ruang. Perhitungan nilai *integrity* tidak hanya melibatkan ruang-ruang yang secara langsung terkoneksi, tetapi juga ruang-ruang lainnya yang tidak langsung terkoneksi dengan ruang yang diobservasi/diamati (Permana dan Wijaya, 2019)(Hillier, 2007)(Hillier dan Hanson, 1984). *Integrity* ini sebagai salah satu pengukuran yang paling penting dalam *space syntax*, karena melalui pengukuran *integrity* analisis terhadap konfigurasi ruang sebagai sebuah sistem dapat dilakukan. *Integrity* sebagai posisi relatif sebuah ruang dihitung dengan mempergunakan metode *step depth*(Permana dan Wijaya, 2019)(Hillier dan Hanson, 1984)(Siregar, 2014). Ruang dengan nilai *step depth* tinggi dianggap memiliki interaksi yang tinggi secara relatif terhadap ruang-ruang lainnya, dalam arti ruang tersebut terkoneksi secara baik ke ruang yang diobservasi. Semakin banyak ruang yang terkoneksi secara langsung dengan ruang amatan/observasi, maka semakin tinggi pula nilai *integrity* ruang tersebut atau sebaliknya (Hillier, 2007)(Siregar, 2014). Konsep dasar nilai *integrity* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Ruang pengamatan dengan *integrity* rendah
Sumber: Siregar, (2014)



Gambar 5. Ruang pengamatan dengan *integrity* tinggi
Sumber: Siregar, (2014)

Berdasarkan gambar, ruang a dan ruang d sebagai ruang yang pengamatan mempunyai nilai *integrity* rendah karena memiliki lebih banyak ruang antara (ruang b dan ruang c). sedangkan pada gambar, ruang x mempunyai nilai *integrity* yang tinggi karena terhubung secara langsung ke banyak ruang di sekitarnya.

(4) *Intelligibility*

Intelligibility (Hillier dan Hanson, 1984) merupakan tahap pengukuran tertinggi dalam analisis *space syntax*. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi antara *connectivity* dengan *integrity*. *Intelligibility* sebagai pengukuran struktur dari suatu konfigurasi ruang, di mana hasil pengukuran *intelligibility* akan menjadi alat pada sistem sementara hasil pengukuran *connectivity* dan *integrity* akan menjadi alat pada masing-masing ruang (Siregar, 2014).

Nilai *Intelligibility* sebagai hipotesis menunjukkan bahwa konektivitas ruang mencerminkan adanya kemudahan dalam pencapaian ke ruang-ruang lainnya(Hadiansyah, 2017). Sebaliknya nilai *intelligibility* yang rendah mencerminkan bahwa struktur ruang tidak dapat dipahami dari keberadaan ruang secara parsial (Siregar, 2014)(Hillier et al., 1987). Nilai *intelligibility* ini dihitung dengan mempergunakan analisis korelasi dalam dua cara, yaitu Koefisien korelasi produk momen Pearson (r) dan Regresi sederhana.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}} \dots\dots\dots (1)$$

rx y = korelasi antara x dan y (2)

x = (x_i - x̄) (2)

y = (y_i - ȳ) (3)

3. Metode Penelitian

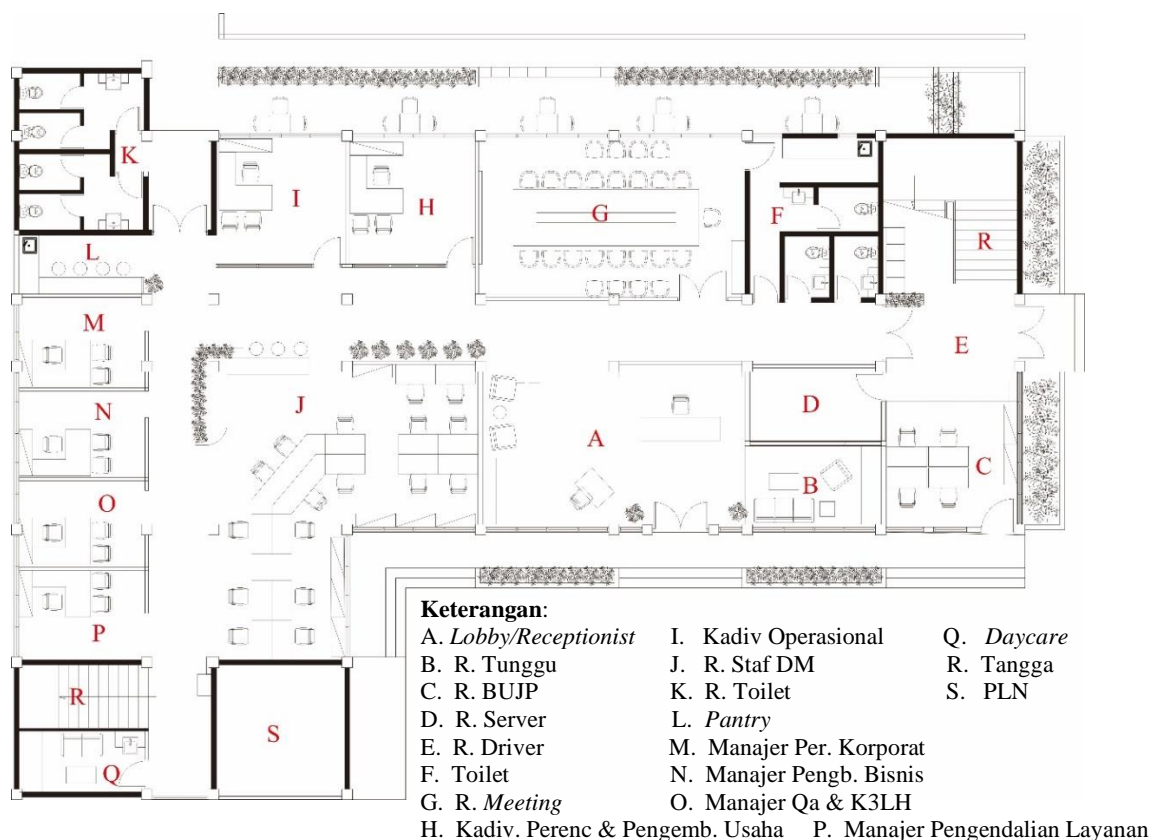
3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Haleyora Powerindo Jln. PHH. Mustofa no 45 Bandung pasca re-desain tata ruang/interior Gedung kantor pada tahun 2018. PT. Haleyora Powerindo merupakan salah satu perusahaan dalam penyediaan dan pengelolaan Sumber Daya Manusia yang professional (Hadiansyah, 2017) di bidang operasi dan pemeliharaan transmisi dan distribusi tenaga listrik dan bidang pendukung lainnya. Visi dari perusahaan adalah menjadikan perusahaan terkemuka penyedia layanan Operasi dan Pemeliharaan Transmisi dan Distribusi bidang ketenagalistrikan yang memberikan layanan dengan standar mutu tinggi dan menerapkan kesempurnaan keselamatan, kesehatan dan lingkungan kerja, kesempurnaan operasional dan penyempurnaan berkesinambungan. Lokasi penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar 6.

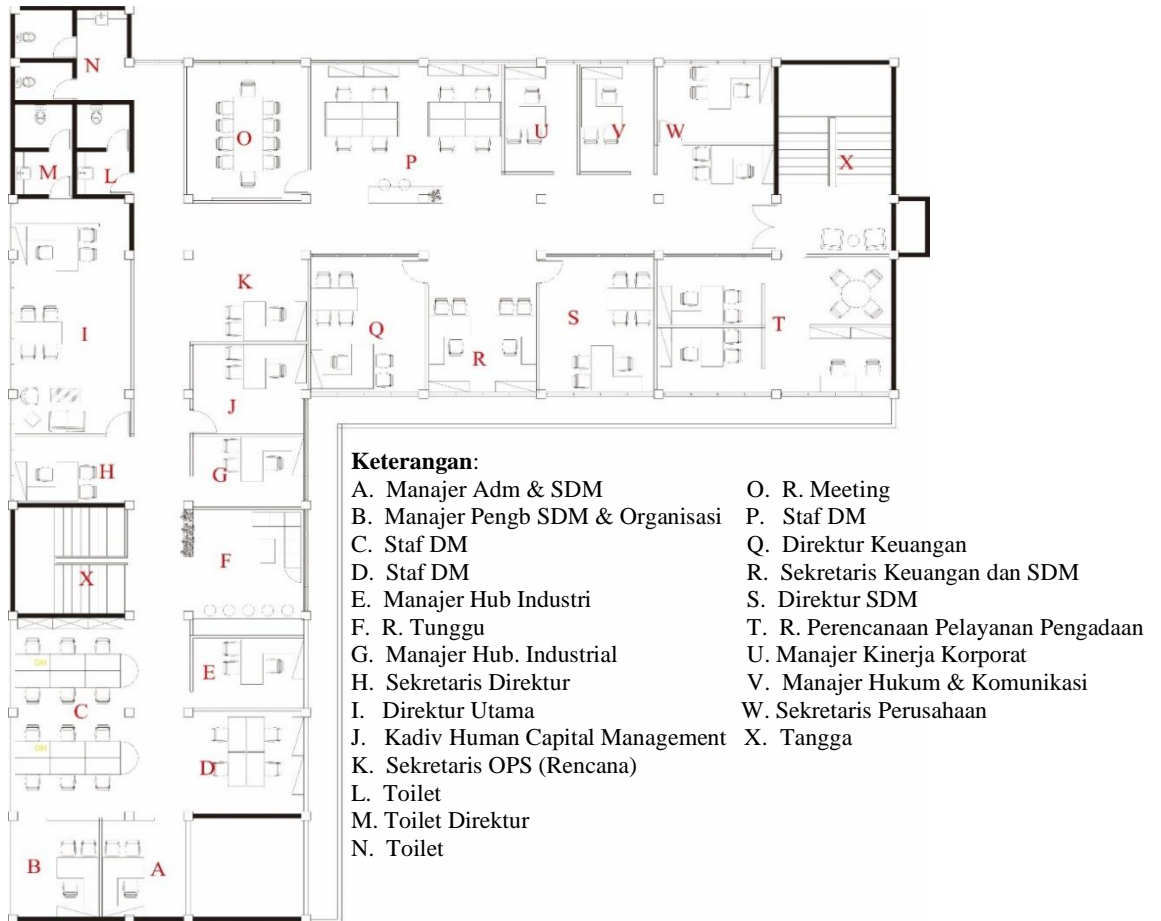


Gambar 6. A. Google Map Lokasi PT. Haleyora Powerindo; B,C. Eksterior Gedung PT. Haleyora Powerindo
Sumber: Google map 2019 dan Dokumen PT. Athila Consultant, 2019

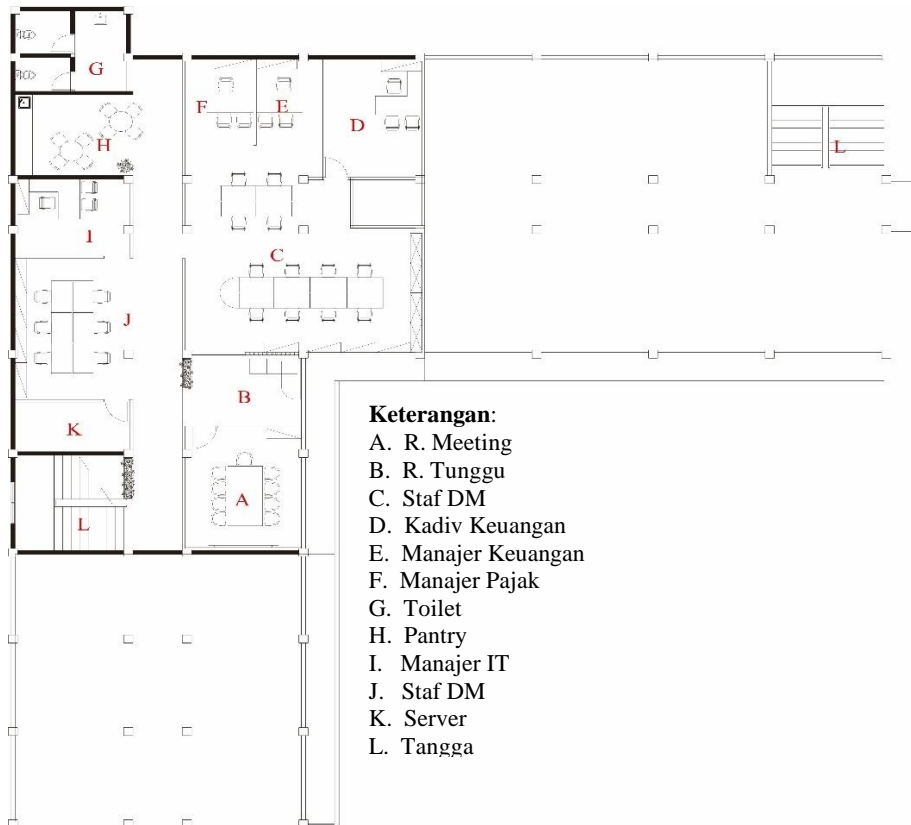
Bangunan PT. Haleyora Powerindo terdiri dari 3 lantai, seperti terlihat pada gambar 7, 8, dan 9.



Gambar 7. Denah Lantai Dasar
Sumber; PT. Athila Consultant, 2019



Gambar 8. Denah Lantai 2
Sumber; PT. Athila Consultant, 2019



Gambar 9. Denah Lantai 3
Sumber; PT. Ahila Consultant, 2019

Berdasarkan data denah re-desain interior ruang Lantai Dasar, Lanta Dua, dan Lantai Tiga dianalisis berdasarkan konfigurasi ruang-ruang yang ada dengan menggunakan *space syntax analysis*.

3.2 Metode perhitungan *Space Syntax Analysis*

Sebagai dasar dalam analisis ruang selain menggunakan bantuan program *software deapthmapX v.0,70*, juga didukung beberapa perhitungan nilai *integrity* untuk setiap ruangnya, antara lain

- a. Nilai *total depth* (TD)
Nilai TD ini dihitung melalui penjumlahan setiap *step depth* seluruh ruang menuju ruang pengamatan.
- b. Nilai *mean depth* (MD)

$$MD = \frac{TD}{L - 1} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- MD = *mean depth*
- TD = *total depth*
- L = jumlah ruang dalam sistem

sumber: Siregar, (2014)

- c. Nilai *relative asymmetry* (RA)

$$RA = \frac{2(MD - 1)}{L - 2} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- RA = *relative asymmetry*
- MD = *mean depth*
- L = jumlah ruang dalam system

sumber: Siregar, (2014)

- d. Nilai *real relative asymmetry* (RAA)

$$RRA = \frac{RA}{G_L} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- RAA = *real relative asymmetry*
- RA = *relative asymmetry*
- GL = RA terstandar

sumber: Siregar, (2014)

- e. Nilai *relative asymmetry* terstandar

$$G_L = 2 \frac{L(L)^{1/2} - 2L + 1}{(L - 1)(L - 2)} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- GL = *relative asymmetry* (RA) terstandar
- L = jumlah ruang dalam system

sumber: Siregar, (2014)

Deskripsi dari perhitungan ini, jika suatu ruang memiliki nilai RRA rendah, maka ruang tersebut mempunyai nilai *integrity* yang tinggi dalam suatu konfigurasi ruang.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis tata ruang, data kegiatan individu dan sosial menunjukkan tiga kategori faktor yang mempengaruhi pegawai, yaitu, konfigurasi ruang, estetika, dan desain suasana ruang. Hasil penelitian ini terkait dengan aspek ruang dan konfigurasi ruang, fasilitas pendukung ruang, elemen pembentuk ruang. Analisis konfigurasi ruang ini dimulai dengan deskripsi hasil observasi untuk seluruh ruang pengamatan yang

kemudian dilakukan analisis dengan model *space syntax analysis* untuk mendapatkan gambaran konfigurasi ruang terkait dengan *topological distance*, *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*. Semua ruang-ruang yang ada dianalisis ke dalaman dan hubungan antar ruang satu dengan lainnya, ini ditujukan untuk mendapatkan nilai konektivitas dan integritas antar ruang.

4.1 Desain Interior Kantor PT. Haleyora Powerindo

Pada desain interior kantor PT. Haleyora Powerindo pengelompokan ruang berdasarkan struktur organisasi yang ada. Hal ini ditujukan untuk lebih mempermudah hubungan dalam sistem kerja antar unit. Pembatas ruang hanya digunakan sebagai pembeda zone kerja dengan tetap transparan, material yang digunakan partisi kaca dengan rangka aluminium dan pada bagian tertentu menggunakan *sunblat* untuk mendapatkan privasi terutama untuk ruang kerja manajer. Ilustrasi Tampak Depan gedung PT. Haleyora Powerindo dapat dilihat seperti pada gambar 10.



Gambar 10. (A,B) Perspektif Exterior Gedung PT. Haleyora Powerindo.

Sumber: Dokumen PT. Athila Consultant, 2019

Berdasarkan hasil observasi untuk seluruh ruang, dapat digambarkan elemen pembentuk ruang dan fasilitas pendukung ruang (gambar 11 dan gambar 12), sebagai berikut:

a. Elemen Lantai

Material finishing lantai sebagai bagian dari perancangan interior menggunakan kombinasi dari beberapa material. Untuk area koridor digunakan lantai semen concret yang *difinishing* dengan *epoxy floor* warna biru langit yang dikombinasikan dengan *spot ceramic polis*.

Lantai ruang kerja menggunakan material parket tipe *laminated*. Penggunaan material parket ini memberikan kesan hangat, nyaman, dan santai. Motif parket memanjang dipilih dengan warna kayu jati sehingga ruangan tampak luas dan hangat. Pada area beberapa bagian ruang seperti ruang publik, *pantry* dan ruang makan digunakan material keramik/granit, ditujukan agar ruangan bersih, *stylish*, dan memberikan kesan *modern*. Khusus area basah (seperti toilet) menggunakan keramik jenis *unpolis*.



Gambar 11. (A.) Denah Existing; (B.) Pengelompokan Zone sesuai fungsi ruang; dan (C.) Desain Interior sesuai zone fungsi ruang.

Sumber: Dokumen PT. Athila Consultant, 2019

b. Elemen Dinding

Material dinding yang digunakan terdiri dari 3 jenis, yaitu (1) dinding dengan bata merah dipleser dan finishing cat; (2) dinding partisi kaca rangka aluminium; dan dinding partisi *double gypsum finishing* catan kombinasi *wallpaper*. Pemilihan warna untuk dinding bata merah dan partisi *double gypsum* menggunakan warna-warna netral yang dikombinasikan dengan warna kontrasnya pada bagian dinding tertentu yang tetap memberikan kesan luas dan bersih.



Gambar 12. (A.) Denah Existing; (B.) Pengelompokkan Zone sesuai fungsi ruang; dan (C.) Desain Interior sesuai pendaerahan/zone fungsi ruang.
Sumber: Desain peneliti, 2019

c. Elemen *Plafond*

Material *plafond* menggunakan gypsum finishing cat warna *white apple* sangat mencirikan kesan luas dengan ditunjang oleh elemen pencahayaan yang optimal dan maksimal.

d. Furnitur dan perabotan

Penerapan penggunaan furnitur dengan memadukan bentuk yang simpel modern dengan khas industrial *hand made* yang memiliki karakteristik yang unik dan sederhanafurniture dirancang sederhana tetapi tetap mempertimbangkan aspek antropometri, ergonomi, dan nyaman serta fungsional.

e. Elemen Estetis

Penggunaan dekorasi sebagai elemen estetik yang dipilih dengan bentuk-bentuk yang simpel. Pada bagian sudut-sudut dinding tertentu dipasang bebasapa pigura yang diperkuat oleh lampu spot memberikan kesan maskulin.

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Penggunaan cahaya buatan diminimalisir, sebab kantor dirancang dengan banyak bukaan. Cahaya alami dari sinar matahari dimanfaatkan secara optimal. Cahaya buatan menggunakan lampu jenis LED untuk menghemat energi sampai 60% jika dibandingkan lampu biasa. Pada beberapa dinding tertentu digunakan lampu spot sebagai aksan yang mempercantik tampilan ruangan.

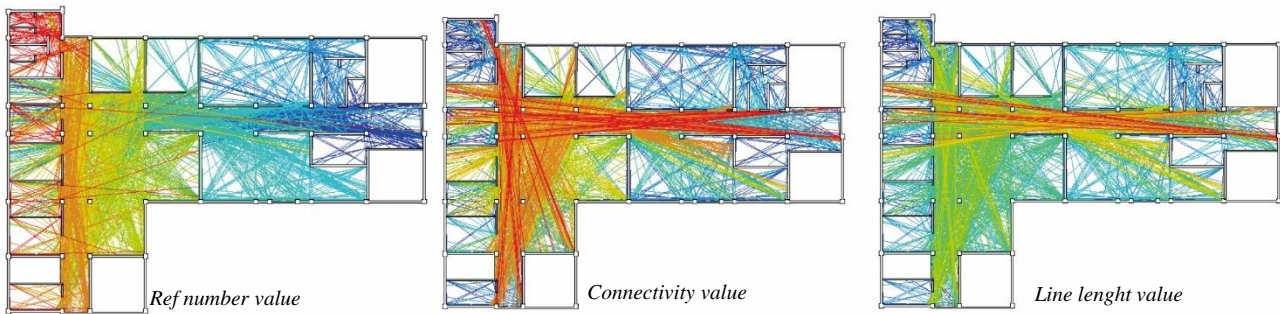
Konsep penghawaan menggunakan penghawaan buatan. Penggunaan penghawaan buatan adalah jenis AC sentra. Penggunaan AC sentral memberikan kesan secara menyeluruh dan seluruh pengguna merasa sejuk dan nyaman di dalam kantor.

Konsep perancangan interior untuk ruang kantor ini ditujukan untuk memberikan peningkatan kualitas lingkungan kerja dan kualitas kerja, memberikan panduan yang fungsional dan efisiensi dalam *mewadahi* keberagaman aktivitas, dan mendorong terjadinya interaksi dan kerja tim antar staf/pegawai, serta mendorong munculnya inovasi melalui proses kreatif. Berdasarkan tujuan ini maka untuk mendukung suasana ruang yang diinginkan diimplementasikan beberapa material dalam desain interio kantor ini.

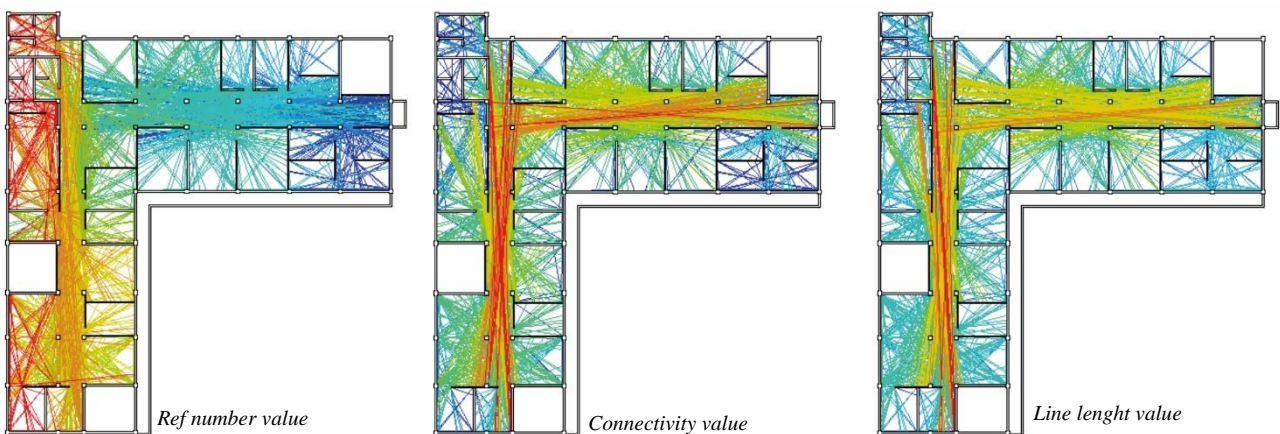
Kelengkapan fasilitas pendukung seperti *furniture* dan perabotan, kapasitas besaran ruang yang dirancang telah memenuhi standar dan suseai dengan acuan data baik literatur maupun peraturan yang berlaku, sehingga kenyamanan dan keamanan beraktivitas semua pegawai terjamin. Selain itu penggunaan bahan material interior juga sudah memenuhi persyaratan dan standar.

4.2 Space Syntax Analysis

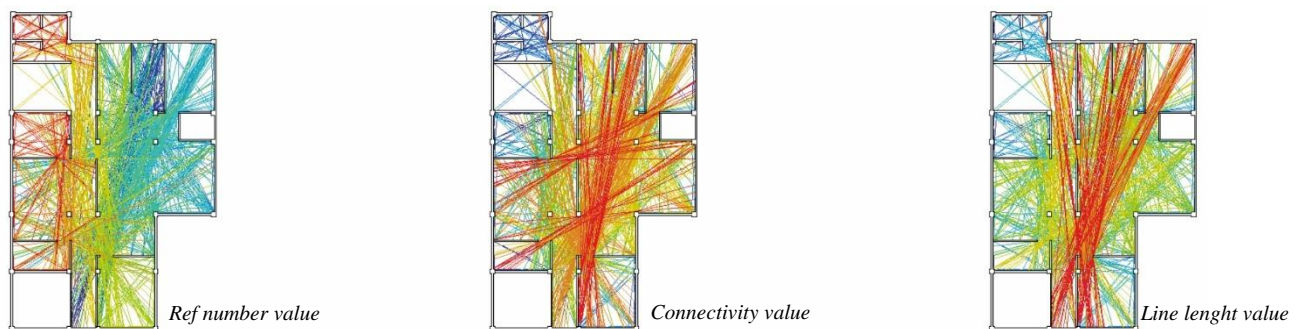
Adanya keberagaman aktivitas membutuhkan satu konfigurasi ruang yang efektif dan efisien. Konfigurasi ini ditentukan oleh pembentuk struktur ruang. Dalam suatu konfigurasi pada dasarnya ruang tidak hanya berbentuk *node* tetapi juga sebagai *path* atau jalur yang umumnya bersifat publik (Siregar, 2014). *Node* dan *path* sebagai satu sistem dalam menghubungkan ruang satu dengan lainnya dalam satu sistem hubungan (*linkage system*). Di dalam re-desain suasana ruang interior PT. Haleyora Powerindo terdapat beberapa ruang yang menjadi ruang pengamatan yang diobservasi. Tujuannya untuk mencari tingkat konektivitas ruang yang digunakan untuk ruang kerja staf/pegawai. Berdasarkan analisis *space syntax* dengan bantuan *software depthmapX v.0.70* dapat dilihat bagaimana nilai *connectivity* antar ruang di dalam satu lantai maupun berbeda lantai, seperti terlihat pada gambar 13.



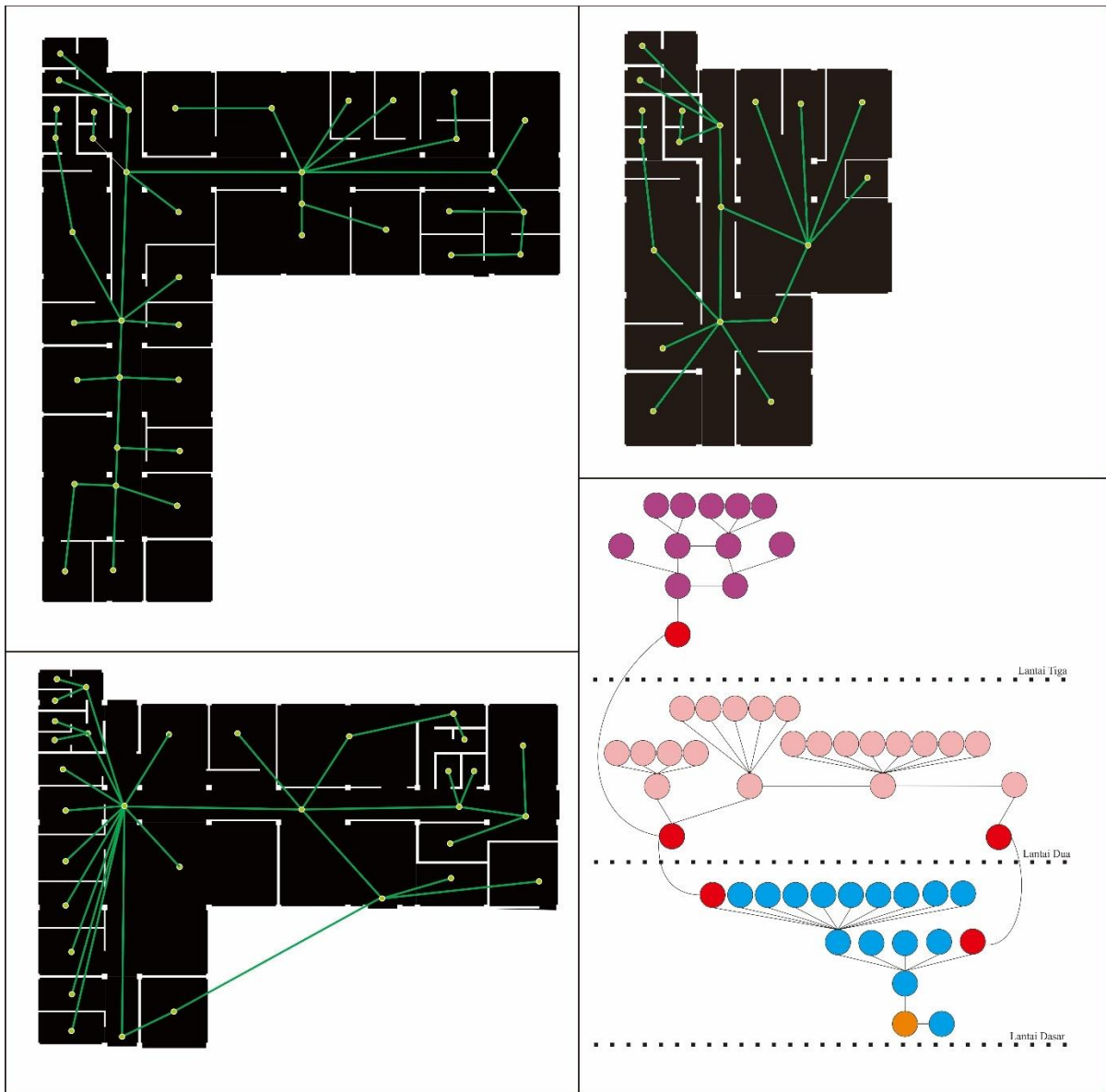
Gambar 13. Ilustrasi hasil Space Syntax Analysis (A). *Ref number value*; (B). *Connectivity value*; dan (C). *Line length value* untuk Denah Lantai Dasar
Sumber: Data Penulis, 2019



Gambar 14. Ilustrasi hasil Space Syntax Analysis (A). *Ref number value*; (B). *Connectivity value*; dan (C). *Line length value* untuk Denah Lantai Dua
Sumber: Data Penulis, 2019



Gambar 15. Ilustrasi hasil Space Syntax Analysis (A). *Ref number value*; (B). *Connectivity value*; dan (C). *Line length value* untuk Denah Lantai Dua
Sumber: Data Penulis, 2019



Gambar 16. (A,B,C) Analisis hubungan ruang berdasarkan konfigurasi solid void; (D) Diagram hubungan ruang dalam setiap lantai

Sumber: Data peneliti, 2019

Berdasarkan gambar ilustrasi dan hasil perhitungan konfigurasi ruang berdasarkan konsep integritas dalam metode *space syntax analysis* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perhitungan TD, MD, dan RA Lantai Dasar

Ruang	Total Depth (TD)	Mean Depth (MD)	Relative Asymmetry (RA)
A	40	2,22	0,14
B	55	3,06	0,24
C	26	1,44	0,05
D	39	2,17	0,14
E	39	2,17	0,14
F	39	2,17	0,14
G	39	2,17	0,14
H	21	1,17	0,02
I	34	1,89	0,11
J	34	1,89	0,11
K	34	1,89	0,11
L	34	1,89	0,11
M	34	1,89	0,11
N	34	1,89	0,11
O	34	1,89	0,11
P	34	1,89	0,11
Q	34	1,89	0,11
R	34	1,89	0,11
S	55	3,06	0,24

Sumber: Hasil Analisis peneliti, 2019

Berdasarkan hasil data perhitungan *total depth* (TD), *Mean depth* (MD), dan *Relative Asymmetry* (RA), selanjutnya dilakukan perhitungan *Real Relative Asymetry* (RRA) yang digunakan untuk mendapatkan gambar nilai integritas secara operasional pada konfigurasi ruang. Adapun hasil perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Perhitungan GL

L	\sqrt{L}	2L	$L\sqrt{L}-2L+1$	L-1	L-2	$\frac{(L-1)}{(L-2)}$	GL
19	4,36	38	43,84	18	17	306	0,287

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 3. Perhitungan RRA

Ruang	RRA	Ruang	RRA
A	0,488	K	0,383
B	0,836	L	0,383
C	0,174	M	0,383
D	0,488	N	0,383
E	0,488	O	0,383
F	0,488	P	0,383
G	0,488	Q	0,383
H	0,070	R	0,383
I	0,383	S	0,836
J	0,383		

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 4. Perhitungan TD, MD, dan RA Lantai Dua

Ruang	Total Depth (TD)	Mean Depth (MD)	Relative Asymmetry (RA)	Ruang	Total Depth (TD)	Mean Depth (MD)	Relative Asymmetry (RA)
A	57	2,478	0,134	M	64	2,783	0,162
B	67	2,913	0,174	N	64	2,783	0,162
C	47	2,043	0,095	O	64	2,783	0,162
D	45	1,957	0,087	P	64	2,783	0,162
E	72	3,130	0,194	Q	64	2,783	0,162
F	93	4,043	0,277	R	52	2,261	0,115
G	93	4,043	0,277	S	52	2,261	0,115
H	93	4,043	0,277	T	52	2,261	0,115
I	93	4,043	0,277	U	52	2,261	0,115
J	64	2,783	0,162	V	52	2,261	0,115
K	64	2,783	0,162	W	52	2,261	0,115
L	64	2,783	0,162	X	52	2,261	0,115

Sumber: Hasil Analisis peneliti, 2019

Berdasarkan hasil data perhitungan *total depth* (TD), *Mean depth* (MD), dan *Relative Asymmetry* (RA), selanjutnya dilakukan perhitungan *Real Relative Asymetry* (RRA) yang digunakan untuk mendapatkan gambar nilai integritas secara operasional pada konfigurasi ruang. Adapun hasil perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 5, 6, dan 7.

Tabel 5. Perhitungan GL

L	\sqrt{L}	2L	$L\sqrt{L}-2L+1$	L-1	L-2	$\frac{(L-1)}{(L-2)}$	GL
24	4,899	48	68,576	23	22	506	0,271

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 6. Perhitungan RRA

Ruang	RRA	Ruang	RRA
A	0,495	M	0,598
B	0,642	N	0,598
C	0,350	O	0,598
D	0,321	P	0,598
E	1,022	Q	0,598
F	1,022	R	0,424
G	1,022	S	0,424
H	1,022	T	0,424
I	1,022	U	0,424
J	0,598	V	0,424
K	0,598	W	0,424
L	0,598	X	0,424

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 7. Perhitungan TD, MD, dan RA Lantai Tiga

Ruang	Total Depth (TD)	Mean Depth (MD)	Relative Asymmetry (RA)
A	63	5,726	1,890
B	41	3,727	0,545
C	45	4,091	0,618
D	49	4,454	0,691
E	39	3,546	0,509
F	31	2,818	0,364
G	53	4,818	0,764
H	55	5,000	1,000
I	55	5,000	1,000
J	55	5,000	1,000
K	61	5,546	1,092
L	61	5,546	1,092

Sumber: Hasil Analisis peneliti, 2019

Berdasarkan hasil data perhitungangan *total depth* (TD), *Mean depth* (MD), dan *Relative Asymmetry* (RA), selanjutnya dilakukan perhitungangan *Real Relative Asymetry* (RRA) yang digunakan untuk mendapatkan gambar nilai integritas secara operasional pada konfigurasi ruang. Adapun hasil perhitungangan ini dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Perhitungangan GL

L	\sqrt{L}	2L	$\frac{L\sqrt{L}-2L+1}{2L+1}$	L-1	L-2	$\frac{(L-1)}{(L-2)}$	GL
12	3,464	24	16,568	11	10	110	0,301

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Tabel 9. Perhitungangan RRA

RUANG	RRA	RUANG	RRA
A	6,279	G	2,538
B	1,811	H	3,322
C	2,053	I	3,322
D	2,296	J	3,322
E	1,691	K	3,628
F	1,209	L	3,628

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil analisis, ruang pada Lantai Dasar, Lantai Dua, dan Lantai Tiga ruang kerja staf/pegawai memiliki nilai integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang lainnya. Ruang kerja Staf memiliki nilai integritas yang lebih tinggi artinya ruang ini memiliki kesatuan yang paling erat terhadap konfigurasi ruang secara keseluruhan dibandingkan ruang-ruang lain. Dengan demikian berdasarkan konsep

topological distance, ruang kerja staf (Siregar, 2014) adalah ruang yang paling mudah untuk dijangkau dari seluruh ruang lainnya dalam konfigurasi ruang tersebut karena memiliki ruang antara yang lebih sedikit, sedangkan bila dikaitkan dengan teori *natural movement*, ruang kerja staf adalah ruang yang dapat dihipotesiskan sebagai ruang yang paling banyak ditemukan aktivitas pergerakan penggunanya (Siregar, 2014). Hasil perhitungan nilai *intelligibility* untuk konfigurasi ruang pada kantor PT. Haleyora Powerindo adalah:

- a. Perhitungan *r product moment* untuk konfigurasi ruang di Lantai Dasar, (data pada tabel 10)

Tabel 10. Perhitungan *r product moment*

Ruang	RA	RRA	x	y	x ²	y ²	xy
A	0.14	0.488	0.02	0.06	0.0003	0.0033	0.0009
B	0.24	0.836	0.12	0.41	0.0135	0.1642	0.0471
C	0.05	0.174	-0.07	-0.26	0.0054	0.0660	0.0189
D	0.14	0.488	0.02	0.06	0.0003	0.0033	0.0009
E	0.14	0.488	0.02	0.06	0.0003	0.0033	0.0009
F	0.14	0.488	0.02	0.06	0.0003	0.0033	0.0009
G	0.14	0.488	0.02	0.06	0.0003	0.0033	0.0009
H	0.02	0.07	-0.10	-0.36	0.0108	0.1302	0.0374
I	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
J	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
K	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
L	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
M	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
N	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
O	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
P	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
Q	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
R	0.11	0.383	-0.01	-0.05	0.0002	0.0023	0.0007
S	0.24	0.836	0.12	0.41	0.0135	0.1642	0.0471
JUMLAH	2.35	8.186	0.00	0.00	0.0464	0.5637	0.1618
Rata-rata	0.12	0.431			x²y²	0.0262	
					SQRT	0.1618	
					r_{xy}	1.000	

Sumber: Data peneliti, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai *r product moment* $r_{xy} = 1,00$ dengan $n = 19$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka $r_{tabel} = 0,456$. Dengan demikian maka $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat korelasi yang signifikan antara RA dan RRA.

- b. Perhitungan *r product moment* untuk konfigurasi ruang di Lantai Dua (data pada tabel 11)

Tabel 11. Perhitungan *r product moment*

Ruang	RA	RRA	x	y	x ²	y ²	xy
A	0.134	0.495	-0.06	(0.28)	0.0042	0.0768	0.0180
B	0.174	0.642	-0.02	-0.13	0.0006	0.0169	0.0032
C	0.095	0.35	-0.10	-0.42	0.0108	0.1782	0.0438
D	0.087	0.321	-0.11	-0.45	0.0125	0.2035	0.0505
E	0.194	1.022	0.00	0.25	0.0000	0.0624	(0.0012)
F	0.277	1.022	0.08	0.25	0.0061	0.0624	0.0195
G	0.277	1.022	0.08	0.25	0.0061	0.0624	0.0195
H	0.277	1.022	0.08	0.25	0.0061	0.0624	0.0195
I	0.162	1.022	-0.04	0.25	0.0014	0.0624	(0.0092)
J	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
K	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
L	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
M	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
N	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
O	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
P	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
Q	0.162	0.598	-0.04	-0.17	0.0014	0.0303	0.0064
R	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
S	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
T	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
U	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
V	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
W	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
X	0.115	0.424	-0.08	-0.35	0.0070	0.1212	0.0292
JUMLAH	3.778	14.67	-0.99	(3.86)	0.1079	1.8784	0.4193
Rata-rata	0.20	0.772			x²y²	0.2026	
					SQRT	0.4502	
					r_{xy}	0.931	

Sumber: Data peneliti, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r product moment $r_{xy} = 0,931$ dengan $n = 24$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka $r_{tabel} = 0,404$. Dengan demikian maka $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat korelasi yang signifikan antara RA dan RRA.

- c. Perhitungan r product moment untuk konfigurasi ruang di Lantai Tiga (data pada tabel 12)

Tabel 12. Perhitungan r product moment

Ruang	RA	RRA	x	y	x ²	y ²	xy
A	1.890	6.279	1.33	4.43	1.7794	19.6398	5.9116
B	0.545	1.811	-0.01	-0.04	0.0001	0.0013	0.0004
C	0.618	2.053	0.06	0.21	0.0038	0.0423	0.0127
D	0.691	2.296	0.13	0.45	0.0182	0.2013	0.0605
E	0.509	1.691	-0.05	-0.16	0.0022	0.0244	0.0074
F	0.364	1.209	-0.19	-0.64	0.0369	0.4074	0.1226
G	0.764	2.538	0.21	0.69	0.0432	0.4770	0.1436
H	1.000	3.322	0.44	1.47	0.1971	2.1747	0.6547
I	1.000	3.322	0.44	1.47	0.1971	2.1747	0.6547
J	1.000	3.322	0.44	1.47	0.1971	2.1747	0.6547
K	1.092	3.628	0.54	1.78	0.2872	3.1708	0.9544
L	1.092	3.628	0.54	1.78	0.2872	3.1708	0.9544
JUMLAH	10.565	35.099	3.89	12.93	3.0497	33.6594	10.1316
Rata-rata	0.56	1.847			$\frac{x^2}{n}$	102.6503	
					SQRT	10.1316	
					r_{xy}	1.000	

Sumber: Data peneliti, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r product moment $r_{xy} = 1,000$ dengan $n = 12$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka $r_{tabel} = 0,576$. Dengan demikian maka $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat korelasi yang signifikan antara RA dan RRA.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil perhitungan intelligibility baik pada konfigurasi ruang di Lantai Dasar, Lantai Dua, dan Lantai Tiga ditemukan bahwa terdapat korelasi antara *connectivity* dengan *integrity*. Dengan demikian konfigurasi ruang mendukung pada kondisi di mana pengguna ruang dapat dengan mudah memahami bagaimana pola ruang yang ada terkait dengan daya jangkau dan sirkulasi utama pada konfigurasi ruang yang ada di kantor PT. Haleyora Powerindo.

5. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari re-desain suasana ruang interior yang dilakukan oleh PT. Haleyora Powerindo, di mana tujuan utama dalam penataan kembali suasana ruang yang ditujukan untuk memberikan rasa keterbukaan, adanya interaksi antar pegawai, dan ruang yang fleksibel. Hal ini tercapai melalui pengelompokan ruang berdasarkan pendaerahan dan fungsi ruang. Ruang kerja staf/pegawai ditempatkan di antara ruang-ruang manajer dengan konsep *open space* memberikan keleluasaan pegawai untuk berinteraksi satu dengan lainnya.

Konsep pengelompokan ruang ini didukung dengan hasil dari penelitian melalui *space syntax analysis* di mana konfigurasi ruang berdasarkan hasil dari re-desain memberikan korelasi yang baik antara *connectivity* dan *integrity*. Dengan demikian konfigurasi ruang yang ada memberikan kemudahan seluruh pegawai untuk menjangka ke ruang lain sesuai kebutuhannya.

6. Referensi

- Adien, J. M. V., dan Setiadi, A. (2017). Office Spatial Pattern Study in PG / PS Madukismo, Yogyakarta Using LEAN SIX SIGMA Approach. *Proseding SCAN#8: Education Putting "Eco-DNA" in Our Kids*, 195–205. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya.
- Adiyanto, J. (2016). Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode Space Syntax (Studi kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 103. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.3>
- Armiaati. (2015). Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Melalui Penataan Layout Kantor. *SEMINAR NASIONAL EKONOMI MANAJEMEN DAN AKUNTANSI (SNEMA) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG*, (c). Retrieved from [http://fe.unp.ac.id/sites/default/files/unggahan/25_Armiaati %20hal 334-343%29_0.pdf](http://fe.unp.ac.id/sites/default/files/unggahan/25_Armiaati%20hal%20334-343%29_0.pdf)
- Darjosanjoto, E. T. S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.

- Gie, T. L. (2000). *Modern Office Administration*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadiansyah, M. N. (2017). Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas dalam Ruang Pelayanan Publik Studi Kasus: BPJS Kesehatan Cabang Utama Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i1.2377>
- Hanson, J. (1998). *Decoding Homes and Houses*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511518294>
- Hillier, B. (2007). Space is the machine: A Configuration Theory of Architecture. In *Design Studies* (Vol. 18). [https://doi.org/10.1016/S0142-694X\(97\)89854-7](https://doi.org/10.1016/S0142-694X(97)89854-7)
- Hillier, B., Burdett, R., Peponis, J., dan Penn, A. (1987). *Creating Life: Or, Does Architecture Determine Anything?* (pp. 233–250). pp. 233–250. London WCIH OQB, Great Britain: Bartlett School of Architecture and Planning University College London.
- Hillier, B., dan Hanson, J. (1984). The social logic of space. In *Cambridge University Press* (Vol. 13). [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(86\)90038-1](https://doi.org/10.1016/0169-2046(86)90038-1)
- Hillier, B., Penn, A., Hanson, J., Grajewski, T., dan Xu, J. (1993). Natural Movement: or, Configuration and Attraction in Urban Pedestrian Movement. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 20, 29–66.
- Hutama, I. A. W. (2016). *Exploring the Sense of Place of an Urban*. University of Twente, The Netherlands.
- Littlefield, C. L., dan Peterson, R. L. (1956). *Modern Office Management*. Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- McLane, Y., & Pable, J. (2020). Architectural Design Characteristics, Uses, and Perceptions of Community Spaces in Permanent Supportive Housing. *Journal of Interior Design*, 45(1), 33–52. <https://doi.org/10.1111/joid.12165>
- Permana, A. Y., Akbardin, J., Farah, A., Permana, S., dan Nurrahman, H. (2020). The Concept Of Optimal Workplace In Providing A Great Experience To Improve Work Professionalism In The Interior Design Of Pln Corporate. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 3238–3254.
- Permana, A. Y., Soetomo, S., Hardiman, G., dan Buchori, I. (2013). Smart Architecture as a Concept of Sustainable Development in the Improvement of the Slum Settlement area in Bandung. *Internasional Refereed Journal of Engineering and Science*, 2(9), 26–35.
- Permana, A. Y., dan Wijaya, K. (2019). Analisis Konfigurasi Ruang Pondokan Mahasiswa Di Kawasan Taman Hewan Balubur - Tamansari, Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.209>
- Ridwan, R. M., Niswaty, R., dan Darwis, M. (2018). *PENGARUH TATA RUANG KANTOR TERHADAP KINERJA PEGAWAINEGERI SIPIL PADA KANTOR BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI SELATAN*. Retrieved from http://eprints.unm.ac.id/11139/1/JURNAL_RIFKA_MUSFIRA_RIDWAN.pdf
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi dasar space syntax dalam analisis konfigurasi ruang*. Retrieved from <https://docobook.com/metodologi-dasar-space-syntax-dalam-analisis-konfigurasi-rua.html?cv=1>
- Warada, W., dan Mutiara, D. (2013). Analisis Space Syntax Rumah Susun Berbasis Gang Kampung. *Simposium Nasional RAPI XII*, A59-63. Solo: FT UMS.
- Williamson, V. (2015). Creating an ideal workplace culture : the keys to unlocking people talent Creating An Ideal Workplace Culture : The Keys to Unlocking People Talent. *ALSR 2010: Conference towards Future Possibilities*, (February). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/41185570_Creating_an_ideal_workplace_culture_the_keys_to_unlocking_people_talent